

**UPACARA NYADRAN DI DESA SREBEGAN KECAMATAN CEPER KABUPATEN
KLATEN SEBAGAI WUJUD PELAKSANAAN PITRA YADNYA DALAM AJARAN
HINDU**

Oleh

Agung Santosa, Sujaelanto

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

sujaelanto@gmail.com**ABSTRAK**

Nyadran adalah tradisi yang masih lestari bagi masyarakat Jawa Tengah khususnya di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat desa tidak peduli ia dari kelompok agama manapun, dan tidak ketinggalan bagi yang beragama Hindu ikut tampil dalam pelaksanaan upacara tersebut. Mereka secara bersama mempersiapkan sarana prasarana upacara Nyadran. Keunikan inilah yang digali untuk mencari padanan upacara Nyadran yang dilakukan masyarakat Desa Srebegan dengan ajaran yadnya dalam agama Hindu. Adapun teori yang akan digunakan untuk menganalisa dan memecahkan upacara Nyadran di Desa Srebegan menggunakan teori Fungsi dan Religi. Metode yang digunakan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Sedangkan analisa data menggunakan metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa upacara Nyadran di Desa Srebegan kecamatan Ceper Kabupaten Klaten merupakan bentuk perubahan upacara Sraddha yang pernah dilakukan pada jaman Brahmana di India dan kemudian juga pernah dilakukan pada jaman Majapahit. Pelaksanaan Nyadran identik dengan ajaran pitra yadnya dalam ajaran Hindu. Tujuan Nyadran bagi masyarakat Desa Srebegan adalah untuk memohon perlindungan kepada Tuhan dan juga untuk menghormati para leluhur. Tujuan Nyadran selain berorientasi kepada Tuhan dan leluhur, juga digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan pola hidup gotong royong dan menjaga kerukunan.

Kata kunci: Nyadran, Pitra yadnya**I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan bangsa yang relijius, yang di dalam perjalanannya hingga kini telah mengakui agama Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Buda, Kong Hu Cu. Di masa lalu kehidupan beragama relatif cenderung lebih tenang karena umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan dunia luar, namun dewasa ini ditengah keterbukaan komunikasi yang batas wilayah, krisis ekonomi, social, budaya, hingga merambah pada krisis etika dan moral memberikan ruang untuk perkembangan kelompok keagamaan sebagai perlawanan terhadap ketidak ideal hidup. Sisi positif keadaan ini adalah semakin terciptanya masyarakat yang

agamais, namun disisi lain tidak jarang pula kelompok keagamaan yang bersifat ekstrem, eksklusif dan radikal. Kelompok-kelompok ekstrim ini terkadang tidak menerima keberadaan tradisi Nyadran, bahkan ada yang ingin menghilangkan tradisi ini. Kelompok yang mendukung tradisi Nyadran, hingga saat ini masih melestarikan upacara Nyadran.

Di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, tradisi Nyadran masih lestari hingga saat ini. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat desa tidak peduli ia dari kelompok agama manapun, dan tidak ketinggalan bagi yang beragama Hindu ikut tampil dalam pelaksanaan upacara tersebut. Mereka secara bersama mempersiapkan sarana prasarana upacara Nyadran. Keunikan inilah yang digali untuk mencari padanan upacara Nyadran yang dilakukan masyarakat Desa Srebegan dengan ajaran yadnya dalam agama Hindu. Berdasarkan latar belakang inilah akan diurai upacara Nyadran.

Adapun teori yang akan digunakan untuk menganalisa dan memecahkan upacara Nyadran menggunakan teori Fungsi dan Religi.

Talcott Parsons (dalam Ritzer, 2005; 121) membuat teori fungsionalisme structural dengan sebutan AGIL. Suatu fungsi adalah kumpulan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system. Dengan menggunakan definisi ini, Persons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua system, yaitu; *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *intergration* (I), dan *latensi* (L) atau pemelihara pola. Secara bersama-sama keempat imperative fungsional ini dikenalkan dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan, suatu system harus memiliki 4 (empat) fungsi ini ;

- (1) *Adaptation* (adaptasi) sebuah system harus mengulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- (2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan) sebuah system harus definisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- (3) *Intergration* (intergrasi) sebuah system yang mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
- (4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) sebuah system yang harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori Azas Religi menurut model pendekatan digolongkan menjadi tiga yaitu: (1) Teori-teori yang pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi, (2) Teori-teori yang pendekatannya berorientasi kepada sikap manusia terhadap hal gaib, (3) Teori-teori yang pendekatannya berorientasi kepada upacara religi (Koentjaningrat, 2007 : 58).

Dalam artikel ini, teori religi yang berorientasi kepada ritual atau upacara religi akan digunakan membahas upacara Nyadran sebagai wujud pelaksanaan yadnya dalam Hindu.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penulisan penelitian adalah sebagai metode observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Analisa data yang digunakan menggunakan metode deskriptif komparatif.

II. PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Masyarakat Desa Srebegan adalah masyarakat yang heterogen baik potensi maupun agamanya. Jumlah penduduk 3.263 jiwa. Jumlah penganut agama Islam 3.111 jiwa, Hindu 127 jiwa, Katolik 15 jiwa, dan Kristen 10 jiwa. Pekerjaan yang ditekuni sebagian besar masyarakat adalah sebagai petani, akan tetapi juga ada profesi lain seperti PNS, Pertukangan, karyawan pabrik, pegadang, biro jasa pedagang, buruh tani, TNI, Polri. Mata pecaharian sebagai petani menjadi salah satu faktor pola hidup gotong royong serta melestarikan tradisi Nyadran di Srebegan masih berjalan.

Sejarah Nyadran

Tradisi nyadran masih digulirkan. Ada ritual yang masih sama seperti sediakala, sementara di beberapa tempat, nyadran telah mengalami perubahan bahkan dihilangkan. Th Pigeaud dalam *Java in the Century* volume IV menyebut bahwa Nyadran merupakan lanjutan, meski menyimpang, dari upacara *sraddha* yang menjadi bagian dari tradisi tantrik India. Dalam upacara *Sraddha*, kaum brahmana memimpin upacara dengan memercikan air suci, orang-orang mempersembahkan sesaji berupa makanan, buah-buahan, berbagai jenis bunga dan ornamen. Beruntungnya, gambaran terperinci upacara *sraddha* yang diperuntukkan bagi leluhur kalangan elit di Jawa abad 14 Masehi tercatat dalam kakawin *Dēsawarṇana*. Satu penghormatan kepada mendiang Sri Rajapatni, nenek Prabu Rajasanagara (Hayam Wuruk), digelar selama seminggu pada bulan Badrapada 1284 Saka (Agustus-September 1362 Masehi) di keraton Majapahit. Dalam acara itu persembahan sesaji beraneka warna dibagi-bagikan, doa-doa sakral dipanjatkan, juga diadakan pesta menari dan menyanyi yang semarak. Sanjak singkat Mpu Tanakung, *Banawa Sēkar* (bahtera bunga), yang memberi gambaran *sraddha* pada akhir abad 15 Masehi, juga tak jauh berbeda dengan gambaran Mpu Prapanca dalam *Dēsawarṇana*. Sanjak itu memberi rincian ringkas tentang ritual penghormatan leluhur yang dilakukan Sri Jiwandradhipa (maharaja Jiwana) di istana Kahuripan dengan berbagai persembahan sesaji, termasuk gita dan kidung. (P.J. Zoetmulder, 1983: 460)

Prosesi-prosesi itu masih terlihat jejak-jejaknya dalam ritual Nyadran. Nyadran juga dikaitkan dengan perayaan *gramma wedha*, satu penghormatan yang dilakukan oleh penduduk desa (*gramma*) dengan kidung atau nyanyian (*mawedha*). Perayaan ini di masa Pajang –pada paruh kedua abad 16 Masehi- dialihkan untuk perayaan hari kelahiran raja (sultan). Sementara saat Sultan Agung mengumumkan penggunaan penanggalan Islam Jawa (1633), *gramma wedha* justru bangkit kembali di luar keraton.

Upacara *Sraddha* pada jaman Majapahit hingga Nyadran yang masih eksis sampai saat ini, merupakan bentuk pelaksanaan upacara Pitra Yadnya bagi kalangan Hindu Nusantara

Bentuk Upacara Nyadran

Nyadran adalah serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama Jawa Tengah. Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur. Aktifitas ritual yang berkaitan dengan di kuburan, orang meninggal dalam Hindu tergolong Pitra yadnya, hanya saja kemasannya disesuaikan daerah masing-masing. Ini menunjukkan jika pelaksanaan ajaran Hindu disesuaikan dengan ajaran Desa Kala Patra serta untuk menyempurnakan

pelaksanaan ajaran Yadnya. Praktek pelaksanaannya yang berbeda, sehingga pitra yadnya yang dilakukan umat Hindu di Jawa khususnya di Klaten salah satunya melakukan Nyadran. Walaupun pitra yadnya yang lain masih ada seperti melakukan pitra puja, selamatn Surtanah hingga Ngekol juga merupakan bentuk pitra yadnya.

Kenduri yang dilakukan di acara puncak Nyadran untuk mengadopsi sistem kepercayaan warga tiap pemeluk agama di Srebegan yang sudah menjadi tradisi tahunan. Kenduri atau yang dikenal dengan sebutan Slametan atau Kenduren sudah ada sejak jaman dahulu. Dalam praktiknya, kenduri merupakan sebuah acara berkumpul, yang umumnya dilakukan oleh kaum laik-laki dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang diharapkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang yang dipimpin oleh orang yang dituakan.

Selain rangkaian upacara tersebut, terkadang tiap daerah melakukan pentas hiburan seperti pagelaran wayang kulit semalam suntuk atau pentas hiburan lain sesuai dengan kehendak masyarakat setempat. Nyadran dilakukan penduduk desa setempat dengan mempercayai hakikat dan fungsinya dan mereka akan mengesampingkan identitas agamanya.

Persiapan Nyadran

Dalam mempersiapkan pelaksanaan Nyadran, seluruh masyarakat saling bekerja sama dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap penutupan. Rangkaian kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

1). Bersih Lingkungan

Bersih lingkungan untuk menyongsong Nyadran, dilakukan oleh warga desa untuk mengadakan pembenahan jalan-jalan, pengapuran pagar jalan, tembok, pohon di pinggir jalan, pembersihan makam leluhur. Bersih-bersih ini dilakukan oleh seluruh warga laki-laki baik tua maupun muda dan sebagian wanita. Bersih lingkungan tersebut dilaksanakan pada hari minggu pada pagi hari sampai selesai menjelang dilaksanakannya upacara Nyadran.

2).Pembuatan Sesaji

Sebelum pelaksanaan Nyadran, masyarakat akan mempersiapkan sesaji. Tiap- tiap penduduk menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan sesaji. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan sesaji adalah hasil tanaman pertanian, seperti; padi, palawija (hasil pertanian musim kemarau), pala gantung (umbi-umbian) dan yang lainnya. Pala gantung merupakan hasil perkebunan seperti buah nangka, papaya, mangga dan lain-lain. Hasil pertanian akan dipersembahkan pada saat upacara Nyadran.

Waktu Pelaksanaan Nyadran

Pelaksanaan Nyadran biasanya dilaksanakan setiap tanggal 1 (satu) bulan Sura dalam kalender tahun Jawa. Kalender jawa ini pada prinsipnya berdasarkan perhitungan bulan (system candra Sangkala). Yang sampai saat ini masih dipergunakan dan dipercayai oleh masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, selain sesaji dan selamatn, melakukan puasa prihatin, berpantang melaksanakan perbuatan tertentu, adalah hal yang sangat penting untuk mencegah kekuatan jahat, berusaha menaklukkan itu agar hidup selamat tanpa gangguan. Bersesaji dan selamatn itu kerap dijalankan oleh masyarakat jawa di desa-desa pada hari Kamis malam yang biasanya melakukan tabur bungan di depan rumah masing-masing atau diperempatan jalan terdekat.

Penyerahan sesaji adalah penyerahan sesajen dalam rangka menjaga kepercayaan kepada makhluk gaib. Setelah segala perlengkapan yang akan dipergunakan dalam ritual Sadranan sudah siap, dan warga yang melaksanakan telah hadir maka acara selanjutnya akan dilaksanakan.

Tempat Pelaksanaan Nyadran

Pelaksanaan Nyadran di Desa Srebegan dapat dilaksanakan di rumah salah satu warga atau per RT, dan ada juga di Makam atau punden Cikal Bakal Desa. Dalam kegiatan ini masyarakat mengadakan tirakatan (begadang atau doa bersama). Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ini biasanya berbagai unsur agama atau kepercayaan. Mereka saling menghormati dan menghargai. Hal ini sesuai dengan wacana kerukunan yang selalu diharapkan bagi setiap orang.

Sarana Dan Upacara Nyadran

Sarana yang dipakai dalam upacara Nyadran merupakan sajen-sajen yang dipersembahkan oleh warga masyarakat adalah sebagai berikut;

1. Tumpeng

Tumpeng berupa nasi yang dibentuk kerucut. Tumpeng ini dilengkapi dengan gubahan atau uraban dari jenis sayuran. Selain tumpeng juga dilengkapi dengan jajan pasar yang berupa jenis makanan lokal seperti ; kerupuk, rempeyek, tape, dawet, dan buah-buahan.

2. Sarana selain tumpeng utama (tumpeng robyong) juga menggunakan sarana lain seperti;

a. Nasi Uduk

Nasi Uduk adalah nasi yang masak dengan diberi santan. Berbeda dengan nasi seperti biasanya, nasi gurih mempunyai rasa yang lebih sedap karena selain santan juga diberi bumbu lainnya.

b. Inkung

Inkung adalah ayam yang dimasak secara utuh, tanpa dipotong-potong setelah jeroan seperti usus, empela, hati, dan paru-parunya dikeluarkan, kemudian diberikan bumbu sederhana. Inkung yang digunakan dalam upacara menggunakan ayam kampung jantan jenis ayam jawa.

c. Pisang Raja

Pisang Raja adalah pisang pilihan, yang konon dahulunya, pisang raja adalah pisang khusus untuk persembahan para raja. Pisang raja ini, merupakan pisang dengan kualitas terbaik di antara pisang lainnya.

d. Apem

Apem adalah jenis makanan yang terbuat dari tepung beras, yang diberi gula dan digoreng. Apem merupakan sesaji utama untuk leluhur di Jawa.

f. Jajan Pasar

Jajan Pasar yaitu makanan-makanan kecil yang dibeli dari pasar misalnya; singkong goreng, onde-onde, kacang tanah, dan juga makanan yang disukai anak kecil.

g. Lauk Pauk

Lauk Pauk berupa tempe goreng, tahu goreng, kerupuk, kedelai goreng, dan lain-lain.

h. Sayur Kentang

Sayur yang dibuat dari bahan kentang, tetapi dimasak tidak menggunakan kuah.

i. Aneka Jenang

Jenang abang putih yang dibuat dari ketan dan diberi gula. Jenang baro-baro yang dibuat dari ketan yang dicampur dengan kelapa. Jenang Katul terbuat dari kadhul beras.

j. Buah-buahan

Buah-buahan yang dipergunakan adalah pisang, salak, apel, jeruk, manggis dan lain-lain.

k. Kembang Setaman

Adalah kumpulan berbagai bunga terdiri bunga kanthil, kenanga, mawar, melati, yang bertujuan untuk menghantarkan doa-doa oleh juru kunci. Juru kunci adalah orang yang mengantarkan doa-doa yang dilaksanakan di punden atau kuburan.

l. Meyan

Meyan yang dipergunakan adalah kemeyan semar atau disebut pula keweyan jawa. Ke meyan itu dibakar selama upacara berlangsung. Meyan digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan dengan dunia gaib.

Pelaksanaan Nyadran

Setelah selesai tahap persiapan, semua masyarakat perkumpul di tempat upacara dengan membawa sesaji/ banten. Bila semua sudah berkumpul pemimpin doa akan membacakan doa. Acara doa tersebut diikuti secara khimad, menyapaikan segala ungkapan syukur baik dalam bahasa lisan, atau dalam wujud sesaji yang mereka persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala manifestasinya. Pengantar doa menggunakan bahasa Jawa yang didahului dengan pembukaan, inti doa dan penutup. Inti doa yang ucapkan adalah untuk memohon kesejahteraan, minta berkah/wranugraha. Dan yang tidak kalah menarik adalah pengantar doa menyebut jenis sesaji yang ada disertai fungsi dan filosofisnya. Setelah acara berdoa bersama ini selesai dilaksanakan oleh seluruh peserta Nyadran, dilanjutkan dengan ngalap berkah. Ngalap berkah ini, ditandai dengan pembagian sesaji dan wilujengan yang telah dipersembahkan dalam upacara tersebut.

Fungsi Nyadran

1. Fungsi Religius

Upacara dalam suatu religi berwujud dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktianya kepada Tuhan, Dewa, dan roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya dalam usahanya untuk berkominikasi dengannya. Ritus atau upacara keagamaan biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau termasuk Nyadran terdiri atas suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti doa, bersujud, bersesaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Endraswara, 2006;22-23).

Emosi keagamaan menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religious, yang merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Joyodiguno dan Rasyidi (dalam

Endraswara, 2006;22-23) menyatakan bahwa pada hakekatnya semua aliran kebahtinan tersebut, aktifitasnya ingin berusaha mencari hakekat alam semesta, intisari kehidupan, dan hakekat Tuhan, Usaha pencarian tersebut dilakukan dengan empat macam, yaitu 1) berpokok pada akultis, yaitu mengutamakan daya-daya gaib yang melayani keperluan manusia, 2) berpokok pada mistik, yang berusaha menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan semasa hidup didunia, 3) aliran theosofis, yang berniat menembus sangkan paraning dumadi, 4) bergerak pada etis, Yaitu berhasrat pada budi luhur. Upacara Nyadran tidak bisa dipisahkan dengan unsur religius masyarakat Desa Srebegan Kecamatan Ceper, dimana dalam upacara tersebut terdapat keyakinan dan kepercayaan kepada kekuatan Tuhan, Kekuatan gaib alam semesta, dan kepercayaan terhadap roh leluhur yang telah memberikan perlindungan dan kesejahteraan.

2. *Fungsi Sosial*

Tradisi sosial yang sering dilaksanakan masyarakat Srebegan adalah acara perkawinan, kematian, dan Nyadran, dimana upacara tersebut tidak bisa dilaksanakan satu orang saja. Kegiatan ini bersifat besar, pelaksanaannya melibatkan seluruh warga keluarga dukuh (lingkungan) atau desa. Nyadran adalah kegiatan social yang harus dilakukan oleh setiap warga.

Nyadran di Srebegan adalah upacara yang terdapat rangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti persiapan tempat, menyiapkan bahan sarana/ sesaji yang di pergunakan. Rangkaian kegiatan Nyadran yang dilakukan warga Srebegan, terdapat sistem yang dilaksanakan seperti mefungsikan tokoh masyarakat/agama, pemuda, prangkat desa, dan bahkan fungsi penyedia barang/jasa terlibat didalamnya untuk tujuan upacara. Tokoh agam seperti Modin, Kyai, pemangku berperan memberikan motivasi kepada warga umatnya untuk ambil bagian kegiatan Nyadran. Ketua Rt/Rw, ketua pemuda bahkan perangkat desa ambil bagian untuk mengkoordinir sesuai dengan fungsinya masing-masing. Struktur yang dibentuk berbentuk kepanitiaan yang memilki fungsi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Memfungsikan struktur tak dapat efektif tanpa dibarengi dengan kontrol yang dilakukan oleh organisasi.

3. *Fungsi Pelestarian Budaya*

Nyadran, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Srebegan, mengandung nilai-nilai yang sangat luhur, mengandung nilai kebudayaan bangsa sebagai warisan leluhur yang telah turun temurun dan diwarisi dari generasi sebelumnya. Di tengah-tengah kemajuan teknologi, Nyadran tetap di laksanakan dan di lestarian sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Srebegan. Nyadran sebagai wujud dari budaya daerah, merupakan kebanggaan masyarakat kabupaten Klaten dan Srebegan pada khususnya. Upacara ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Memiliki pentingnya komponen daerah yang merupakan puncak-puncak budaya bangsa Indonesia, Nyadran ini perlu di lestarian, sebab Nyadran merupakan kebudayaan daerah yang menjadi identitas masyarakat Kabupaten Klaten. Dengan tetap dilaksanakan Nyadran, masyarakat telah memberi sumbangan besar dalam pelestarian kebudaya dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Berdasarkan pemikiran inilah maka patutlah dihargai usaha masyarakat Pucang dalam mendidik generasi mudanya untuk menatap kedepan. Sehingga upacara ini patut dilestarian karena mengandung unsure-unsur ajaran yang sesuai dengan falsafah bangsa yaitu Pancasila.

4. Fungsi Menjaga Kerukunan

Kerukunan hidup merupakan salah satu hal penting dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera. Nyadran di Srebegan bukan milik salah satu agama, melainkan seluruh masyarakat Srebegan. Nyadran diikuti oleh beragama penganut agama di Srebegan, hal ini merupakan bukti bahwa Nyadran dapat menjadi media kerukunan beragama. Kesadaran akan pentingnya kehidupan yang rukun, khususnya dalam kehidupan beragama merupakan agenda pemerintah untuk menuju Indonesia sejahtera dan jaya. Perbedaan agama hanya berada pada wilayah personal, setiap individu dalam konteks personalnya berhak untuk memilih jalan yang hendak ditempuh untuk mendekati diri dengan sang pencipta, namun dalam konteks social tentu tidak menyimpang dalam konsep-konsep yang dipakai khlayak umum dalam keartian dalam keseimbangan antar manusia sebagai makhluk individual dan makhluk social, sehingga tidak terjadi benturan tidak merusak masyarakat. Konteks social inilah yang hendaknya selalu dijadikan pertimbangan-pertimbangan dalam melakukan interaksi dengan orang lain di dalam menjalani hidup, sehingga harmoni dan kedamaian itu bisa terwujud. Kerukunan Umat Beragama terbingkai dalam konsep tri kerukunan yakni Kerukunan Intern Umat Beragama, Kerukunan Antar Umat Beragama dan Kerukunan Antar Umat Beragama Dengan Pemerintah

Nyadran dan ajaran Hindu

Upacara Nyadran di Srebegan yang kegiatan puncaknya berbentuk Kenduri, menampilkan sarana upacara berbagai jenis makan yang ada disekitarnya dengan dipanjatkan doa-doa dengan mengungkap tujuan dan filosofisnya masing-masing. Bentuk sarana upacara yang ditampilkan mencerminkan praktek inti upacara dalam Hindu, yakni Patram (daun), Palam (buah), Toyam (air), Mantram (doa). Waktu pelaksanaan menggunakan perhitungan berdasarkan perhitungan bulan Jawa (system candra Sangkala). Pemilihan waktu yang baik merupakan sistem upacara Hindu dengan model perhitungan dewasa ayu. Upacara Nyadran dalam konteks bahasa kemungkinan sebagai ungkapan kata Sraddha dalam upacara Hindu di India dan Hindu jaman Majapahit. Tujuan Nyadran yang utama adalah untuk menghormati para leluhur. Pelaksanaan Nyadran di Desa Srebegan merupakan bentuk pelestarian upacara Sraddha dalam Hindu yang walaupun sudah ada perubahan sedikit, tetapi inti tujuannya sama.

Bentuk susunan sesaji atau banten yang diaturkan saat upacara, berdasarkan kemampuan nista, madya, dan utama, orang yang melaksanakan upacara tersebut. Dengan demikian jelaslah upacara Yadnya Sadranan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Srebegan, Kecamatan Ceper, benar-benar berdasarkan konsep Yadnya dalam ajaran agama Hindu, yang berdasarkan Desa Kala Patra, namun tidak mengurangi arti ketulusan hati bagi pelaksanaannya. Makna yang terkandung dalam Ritual Sadranan bersifat kompleks dan mendalam. Namun upacara yang dilaksanakan secara turun temurun tersebut berdasarkan tradisi di atas.

III. KESIMPULAN

1. Upacara Nyadran merupakan peninggalan nenek moyang yang bersumber dari ajaran agama Hindu, dan mendapat pengaruh Islam sebagai salah satu bentuk persembahan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada leluhur dan bhutakala, agar alam semesta ini suci kembali akibat tercemar oleh segala keburukan yang ditimbulkan oleh makhluk yang menghuni dunia

- ini. Rangkaian kegiatan Nyadran didahului persiapan berupa bersih-bersih kuburan, pengecatan pagar tembok jalan, pembuatan sesaji dan kegiatan pucak adalah Kenduri dan kadang kala ada pentas kesenian.
2. Nyadran berfungsi memohon keselamatan, kesejahteraan kepada Tuhan, mempertahankan kerukunan, kontrol sosial, wujud pelestarian tradisi, menjalin hubungan dengan leluhur (termasuk cikal bakal desa yang dianggap sebagai orang pertama membuka desa atau orang yang dihormati).
 3. Sarana upacara Nyadran terbentuk dari bahan daun, bunga, buah, daging, yang merupakan hasil alam dan dikemas menjadi ; Tumpeng, Nasi Uduk, Inkung, Pisang raja, Apem, Jajan Pasar, Aneka Jajan, Lauk pauk, Buah-buahan, Kembang Setaman, Kemenyan.
 4. Nyadran bentuk ritual yang dalam Hindu wujud pelaksanaan Pitra Yadnya. Tujuan utama Nyadran adalah untuk menjalin hubungan kepada leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker Sj, J.W.N 1994, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta Kanisius.
- Beatty, Andrew, 2001, *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologis*, Jakarta Murai Kencana.
- Endraswara, Suwardi, 2006, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta, Narasi.
-, 2006, *Mistik Kejawen, Sinkristisme, Simbolisme, Sufisme Dalam Budaya spiritual Jawa*, Yogyakarta, Narasi.
- Hariyono, 1996, *Pemahaman Kontekstual Tentang Imu Budaya Dasar*, Yogyakarta Kanisius.
- Herusatoto, Budiono, 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta. Harmindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat, 1985 *Sejarah Teori Antropologi* . Jakarta; UI Press Kuntowijoyo, 2006 . *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Kencana
- Mulder, Niels, 1983. *Kebaktinan dan Kehidupan Sehari-hari Orang Jawa Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, Jakarta Gramedia.
- Mulyasa, 2003. *Simbolisme dan Mistisme Wayang*, Jakarta, CV Haji Mas Agung
- Nila, K. (Penerjemah). 1997. *Mahanirwana Tantra; Artur Avalons Tantra of the Great Liberration*, Denpasar.; Upada Sastra.
- Purwadi, 2005, *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Raharjo, Heru, 2009, *Upacara Bersih Desa Dalam Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata di Gunungkidul*, UNY.
- Tirto Kusumo, 1931. *De Garebegs in het Sultanaat Jogjakarta*; H. Bunning
- Tim Penyusun, *Arti dan Fungsi Upakara*, Bali: PDT .
- Turner, Victor W. 1967. *Symbul In Ndempu Ritual, dalam Turner The Forrest of Symbol*. Ithaca; Cornel University Press.
- Utama, I Wayan Budi, 2003. *Hindu Bali, Hindu Nusantara dan Hindu India*.
- Yuniarhi, Ni Wayan. 2003. *Tantra dan Seks*. Surabaya. Paramita.
- Zoetmulder, P.J. 1994, Kalangwan; Sastra Jawa Kuno Selanyang Pandang (diterjemahkan Oleh Dick Harmoko dari Buku Kalangwan ; A Survey of Javanese Literature). Jakarta, B. Djembatan.
- <http://g.co/kgs/s1v1wu>
- www.klatenkab.bps.go
- <https://beritagar.id/artikel/telatah/sejarah-ritual-nyadran-di-jawa>